

BAB I

PENDAHULUAN

Angka kejadian *Cerebral Palsy* (CP) tipe *spastic* dijumpai sebesar 75% dibandingkan dengan tipe CP pada umumnya. Angka ini hanya lebih sedikit dibanding CP tipe spastik quadriplegi, namun tipe spastik diplegi memiliki prognosis kemampuan ambulasi yang lebih baik daripada tipe spastik quadriplegi. *Cerebral Palsy* spastik diplegi pada anak menimbulkan kelainan pada fungsi motorik yang dapat berupa kelemahan, dan gerakan tidak terkontrol atau inkoordinasi. Kelainan ini dapat mengenai bagian otak lain sehingga dapat pula terjadi gangguan dalam fungsi penglihatan, pendengaran, komunikasi, dan kognitif tergantung dari letak lesi di otak. Penyakit ini memberikan gambaran anak dengan disabilitas yang kompleks. Pada anak CP perkembangan neurologis dan fungsionalnya akan terganggu dalam taraf yang berbeda. Hal tersebut mempengaruhi derajat, keterbatasan aktifitas, dan partisipasi anak (Misdalia 2012).

Salah satu pendekatan terapi yang paling banyak digunakan di Inggris untuk anak-anak dengan CP adalah terapi Bobath. Bobath konsep menekankan pengamatan dan analisis kemampuan fungsional klien dan mengidentifikasi tujuan terapi yang jelas. Tujuan pengobatan adalah untuk mempengaruhi otot dan meningkatkan kesamaan postural dengan teknik penanganan khusus, yang relevan keterampilan khusus, fungsional. Terapi Bobath dianggap sesuai untuk melatih setiap gangguan kontrol motor dalam kasus CP. Program pengobatan dalam konsep Bobath adalah tujuan terfokus. Pendekatan Bobath berpusat pada potensi kemungkinan untuk cacat sekunder dan bagaimana ini dapat dicegah. Pendidikan orang tua / wali merupakan salah satu elemen utama intervensi yang dimaksudkan untuk memfasilitasi hubungan orangtua-anak, memungkinkan orang tua untuk menangani / membantu kesulitan anak mereka, dan memberikan periode intensif untuk kegiatannya (Mayston 1992, hlm. 5).

I.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan pada anak perlu dilakukan sedini mungkin pada setiap tahapan yang dilalui anak sejak di dalam kandungan sampai dengan anak tumbuh dan berkembang, sehingga dapat dilakukan deteksi sedini mungkin apabila terjadi gangguan pada tahap-tahap tersebut. Sangatlah penting memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan sampai dengan awal masa anak-anak, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerak sesederhana apapun, adalah hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Izza 2010).

Masalah tumbuh kembang anak yang sering dijumpai salah satunya adalah *cerebral palsy* (CP). *Cerebral palsy* menggambarkan sekelompok gangguan permanen perkembangan gerakan dan postur, yang menyebabkan keterbatasan dalam beraktivitas, yang dikaitkan dengan gangguan yang bersifat *nonprogressive* yang terjadi pada janin yang sedang berkembang atau pada otak bayi. Gangguan gerakan pada *cerebral palsy* sering disertai oleh gangguan sensasi, persepsi, kognisi, komunikasi, dan perilaku, kadang juga disertai serangan epilepsi, dan masalah *musculoskeletal* sekunder (Rosenbaum 2003).

Di California memberikan gambaran bahwa dari 6.221.001 kelahiran hidup di California pada tahun 1991-2001, 8397 anak-anak terlahir dengan *cerebral palsy*. Hal ini menunjukkan keseluruhan prevalensi adalah 1,4 per 1000 kelahiran hidup. Hampir 63% dari kasus *cerebral palsy* menunjukkan tipe *spastic* atau *dyskinetic*. Prosentase paling banyak (distribusi umum) ada pada Quadriplegia, yang diikuti oleh paraplegia dan hemiplegia. Tiga-perempat dari kasus dikategorikan sebagai cukup parah atau berat (Wu 2011, hlm. 27).

Diplegia merupakan salah satu bentuk CP yang utamanya mengenai kedua belah kaki (Dorlan 2005). Permasalahan umum yang timbul pada kondisi *Cerebral Palsy spastik diplegi* adalah peningkatan tonus otot-otot postur karena adanya sepastisitas yang akan berpengaruh pada kontrol gerak.

Abnormalitas tonus postural akan mengakibatkan gangguan postur tubuh, kontrol gerak, keseimbangan dan koordinasi gerak yang akan berpotensi terganggunya aktifitas fungsional sehari-hari. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan intervensi yang sesuai akan berpotensi timbulnya *deformitas* berupa kontraktur otot dan kekakuan sendi, yang akan semakin memperburuk postur tubuh dan pola jalan.

Fisioterapi dalam hal ini memiliki peran memberikan terapi seawal mungkin yaitu semasa anak-anak cerebral palsy masih kecil atau semenjak mereka didapati mengalami perkembangan fisik yang lambat atau telah *terdianogsis* positif cerebral palsy. Dengan fisioterapi, anak-anak *Cerebral Palsy* akan mempelajari kemampuan motorik kasar, cara-cara yang lebih baik untuk bergerak dan meningkatkan kestabilan atau keseimbangan tubuh. Dengan berdasarkan keadaan fisik seorang individu pada suatu masa tertentu, tenaga fisioterapi akan membimbing mereka berlatih berguling, merayap, merangkak, duduk, berlutut, berdiri, dan berjalan.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut ada beberapa masalah yang berhubungan dengan fisioterapi antara lain:

- a. Peningkatan tonus otot (spastisitas) terutama kedua tungkainya
- b. Adanya kontraktur
- c. Adanya tighnes
- d. Adanya deformitas

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika pada kondisi *Cerebral Palsy diplegi* dapat diambil suatu pembahasan sebagai berikut :

“Bagaimana *Cerebral Palsy Diplegi* dengan latihan Terapi Bobath untuk meningkatkan fungsional berdiri selama 36 kali latihan?”

I.4 Tujuan Penulisan

Mengetahui gangguan *cerebral palsy diplegi* untuk meningkatkan fungsional berdiri dengan latihan Terapi Bobath.